HUBUNGAN PERAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU STIMULASI TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TOODLER DI PAUD PERMATA BUNDA TULUNGAGUNG BAURENO

Anggita Novia Villasari* Dadang Kusbiantoro** Sylvi Harmiardillah***
Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan

ABSTRAK

Anak perlu melakukan toilet training karena melalui toilet training anak dapat belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa menggunakan toilet (mencerminkan keteraturan) secara mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran dan dukungan keluarga dengan perilaku stimulasi toilet training pada anak usia toodler di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno. Desain dalam penelitian ini menggunakan studi korelasional dengan pendekatan cross sectional, teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini menggunakan probability sampling dalam bentuk simple random sampling. Populasi keluarga dan anak usia toddler di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno sebanyak 30 responden. Sampel yang diambil sebanyak 27 responden. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner tertutup dianalisa menggunakan uji spearman rank (Rho) dengan tingkat kemaknaan p = 0.05. Hasil analisa peran keluarga dengan perilaku stimulasi toilet training didapatkan nilai rs=0.893 dan p=0.000, sedangkan hasil analisa dukungan keluarga dengan perilaku stimulasi toilet training didapatkan nilai rs=0.833 dan p=0.000 (p<0.05), sehingga H1 diterima artinya terdapat hubungan peran dan dukungan keluarga dengan perilaku stimulasi toilet training pada anak usia toodler di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno. Peran keluarga yang baik akan memiliki dampak positif bagi perkembangan anak kedepannya. Anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan. Melalui toilet training anak akan diajarkan keluarga untuk bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan buang air kecil dan buang air besar yang tidak semestinya pada tempatnya.

Kata Kunci: Peran keluarga, Anak usia toddler, Toilet Training

ABSTRACT

Children need to do toilet training because through toilet training children can learn how to control their urge to defecate which in turn will make them accustomed to using the toilet (reflecting regularity) independently. The purpose of this study was to determine the relationship between role and family support with toilet training stimulation behavior in toodler-aged children at Permata Bunda Tulungagung Baureno PAUD. The design in this study uses a correlational study with a cross sectional approach, the sampling technique used in this study uses probability sampling in the form of simple random sampling. population of families and toddler age children at Permata Bunda Tulungagung Baureno PAUD is 30 respondents. The sample taken as many as 27 respondents. The research data was taken using a closed questionnaire and analyzed using the Spearman rank (Rho) test with a significance level of p = 0.05. The results of the analysis of family roles with toilet training stimulation behavior obtained values of rs=0.893 and p=0.000, while the results of family support analysis with toilet training stimulation behavior obtained values of rs=0.833 and p=0,000 (p<0,05), so H1 is accepted meaning there is a relationship between role and family support with toilet training stimulation behavior in toodlers at Permata Bunda Tulungagung Baureno PAUD. A good family role will have a positive impact on the development of children in the future. Children have their own ability to urinate and defecate without feeling fear or anxiety. Through toilet training, children will be taught by the family to be responsible for urinating and defecating in an inappropriate place.

Keywords: Family Role, Toddler Age Children, Toilet Training

PENDAHULUAN

Anak merupakan penerus kehidupan bagi orang tuanya, sehingga anak harus mendapatkan perhatian khusus untuk dapat tumbuh berkembang sesuai dengan usianya. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak merupakan dua peristiwa yang berbeda tetapi berlangsung Keduanya saling berkaitan sehingga sulit dipisahkan. Saat masa pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Masa seperti ini merupakan dasar dan tidak akan terulang pada kehidupan selanjutnya. Perhatian yang diberikan pada masa balita akan sangat menentukan kualitas kehidupan manusia di masa depan. Pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan menghasilkan suatu generasi sehat yang berkualitas dimasa depan. Salah satu stimulasi yang penting dilakukan pada masa perkembangan adalah stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) ditoilet (Luqmansyah, 2016).

Toilet training adalah suatu teknik untuk mengajarkan anak buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK) ditoilet pada waktu yang dapat diterima secara sosial dan usia (Denada et al., 2015). Anak perlu melakukan toilet training karena melalui toilet training anak dapat belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa menggunakan toilet (mencerminkan keteraturan) secara mandiri. Toilet training ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu usia 18 bulan sampai 2 tahun. *Toilet training* pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik. mental. psikologis, maupun prenatal. Kesiapan fisik seperti anak dapat duduk, berjalan, dan berjongkok. Kesiapan mental seperti anak dapat berkomunikasi untuk BAB dan BAK. Kesiapan psikologis vaitu anak mampu duduk ditoilet selama 5-10 menit tanpa bergovang dan terjatuh. Melalui toilet training, diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Selain

mencegah terjadinya mengompol dan membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sejak dini, toilet training juga akan membentuk kemandirian dan kepercayaan diri dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar (Novi, 2015).

Dalam Profil Kesehatan Republik Indonesia, dilaporkan jumlah Balita (usia 1-5 tahun) sebanyak 23.960.310 balita (Kemenkes RI, 2018). Di perkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAK dan BAB, serta BAB dan BAK disembarang tempat sampai usia pra sekolah mencapai 46% anak dari jumlah balita yang ada di Indonesia. Fenomena ini dipicu karena banyak hal yaitu dukungan orang tua yang kurang tentang mengajarkan anaknya untuk BAB dan BAK pada saat anak usia toddler, pemakaian diapers atau popok sekali pakai, kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak untuk melakukan toilet training dan adanya kebiasaan orang tua vang membiarkan anak BAK dan BAB disembarang tempat. Anak berusia dibawah 12 bulan tidak mempuntai kontrol terhadap kandung kemih dan buang air besar, 6 bulan sesudahnya ada sedikit kontrol. Antara 18 dan 24 bulan beberapa anak sudah menunjukkan kesiapan, tetapi beberapa anak belum siap sampai usia 30 bulan atau lebih (Rahayu dan Firdaus, 2017).

Dari hasil studi pendahuluan di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno didapatkan data dari 15 orang tua yang mengantarkan anaknya sekolah, dari 15 orang tua tersebut sudah melakukan stimulasi toilet training pada anaknya, namun dari jumlah tersebut hanya 3 atau 20% yang benar dalam melakukan stimulasi toilet training, dan 12 atau 80% orang tua tidak sesuai dengan yang di inginkan dalam melakukan stimulasi toilet training, terkadang orang tua hanya menyuruh anak tanpa mengajaknya ke toilet, sehingga stimulasi toilet training pada anak belum optimal.

Penerapan toilet training pada anak oleh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu peran dan dukungan keluarga. Seorang ibu yang memberikan dukungan kepada anaknya seperti mengantarkan anak jika ingin BAB dan BAK ke kamar mandi akan berhasil dalam toilet training. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan vang tinggi akan lebih peduli terhadap masalah kesehatan dan perkembangan Sikap yang baik tersebut dilaksanakan dalam bentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh orang tua menunjukkan sejauh mana kemampuan orang tua untuk merawat anak dan memberikan asuhan yang mampu mengoptimalkan kemampuan anak meliputi perkembangan anak sesuai dengan usianya. (Supartini, 2015). Kegagalan toilet training pada umumnya karena dampak dari adanya perlakuan dan aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif atau bersikap bersikap keras kepala bahkan kikir. Selain itu, anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar (Hidayat, 2013 dalam Megaswara, 2015).

Salah satu stimulasi yang penting dilakukan orang tua adalah stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan BAB dan BAK. Orang tua harus sabar dan mengerti kesiapan anak untuk memulai pangajaran penggunaan toilet. Orang tua juga harus memiliki dukungan positif, salah satu contoh yaitu orang tua harus siap mengantarkan anak pada saat mau buang air besar atau buang air kecil ke toilet (Rahayu dan Firdaus, 2017).

Peran orang tua adalah usaha langsung terhadap anak, dan peran lain yang penting adalah dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dialami oleh seorang anak. Orang tua merupakan tempat pertama dan paling utama memegang peranan besar dalam memberikan toilet training pada anak. Mereka mengajarkan dan mengenalkan kepada anak supaya memiliki kemampuan dalam buang air besar dan buang air kecil. Peran orang tua sangat membantu anak untuk memperbaiki perilaku mereka, sehingga anak menjadi mudah untuk diajak bekerjasama ketika akan dilakukan toilet training. Orang tua menunggu anaknya siap untuk diajari toilet training,

sehingga dalam pengajaran membutuhkan waktu yang lama untuk *toilet training* (Warner, 2015).

Berdasaran latar belakang ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan peran dan dukungan keluarga dengan perilaku stimulasi toilet training pada anak usia toddler di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno.

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian menggunakan korelasi analitik dengan pendekatan cross sectional. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak usia toodler di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno sejumlah Teknik sampling vang responden. digunakan dalam penelitian ini adalah simpe random sampling yaitu pemilihan sampel dengan cara acak. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian orang tua yang mempunai anak usia toodler di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno sebanyak 27 responden. Data dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner tertutup yang selanjutnya dilakukan pengolahan data yang kemudian dianalisa menggunakan uji Spearman Rank (Rho).

HASIL PENELITIAN

Data Umum Keluarga

Tabel 4.1 Distribusi keluarga berdasarkan jenis kelamin di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno Tahun 2022.

Jenis Kelamin Keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)		
Laki-Laki	7	25,9		
Perempuan	20	74,1		
Total	27	100		

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa jenis kelamin sebagian besar (74,1%) keluarga jenis kelaminnya Perempuan.

Tabel 4.2 Distribusi keluarga berdasarkan pendidkan di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno Tahun 2022.

Pendidikan Keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)		
SD	1	3,7		
SMP	7	25,9		
SMA	14	51,9		
Perguruan Tinggi	5	18,5		
Total	27	100		

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (51,9%) keluarga berpendidikan SMA dan sebagian kecil (3,7%) keluarga berpendidikan SD.

Tabel 4.3 Distribusi keluarga berdasarkan umur di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno Tahun 2022.

Umur Keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)		
< 21 tahun	1	3,7		
22-35 tahun	7	25,9		
36-45 tahun	15	55,6		
> 46 tahun	4	14,8		
Total	27	100		

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (55,6%) keluarga berada pada rentang usia 36-45 tahun dan sebagian kecil (3,7%) keluarga berada pada rentang usia < 21 tahun.

Tabel 4.4 Distribusi keluarga berdasarkan pekerjaan di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno Tahun 2022.

Tanun 2022.				
Pekerjaan Keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)		
Tidak Bekerja	5	18,5		
Buruh	1	3,7		
Petani	6	22,2		
PNS	3	11,1		
···	12	11,1		
Swasta Total	27	100		
LOIAL	/. 1	1 ()()		

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dijelaskan hampir sebagian (44,4%) keluarga bekerja sebagai pekerja swasta dan sebagian kecil (3,7%) keluarga bekerja sebagai buruh.

Tabel 4.5 Distribusi hubungan keluarga dengan anak di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno Tahun 2022.

Hubungan Keluarga dengan Anak	Frekuensi	Prosentase (%)		
Ayah	5	18,5		
Ibu	18	66,7		

Kakek	2	7,4
Nenek	2	7,4
Total	27	100

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dijelaskan sebagian besar (66,7%) hubungan keluarga dengan anak adalah sebagai ibu dan didapatkan hasil hubungan keluarga dengan anak berada di prosentase sama (7,4%) yaitu masuk dalam kategori sebagian kecil dari sejumlah responden.

Data Umum Anak Tabel 4.6 Distribusi anak berdasarkan umur di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno Tahun 2022.

Umur Anak	Frekuensi	Prosentase (%)		
25-30 bulan	16	59,3		
31-36 bulan	11	40,7		
Total	27	100		

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (59,3%) anak berada pada rentang usia 25-30 bulan.

Tabel 4.7 Distribusi anak berdasarkan jenis kelamin di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno Tahun 2022.

Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Prosentase (%)		
Laki-Laki	12	44,4		
Perempuan	15	55,6		
Total	27	100		

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (55,6%) anak berjenis kelamin perempuan.

Data Khusus

Tabel 4.8 Distribusi peran keluarga tentang perilaku stimulasi *toilet training* pada anak usia *toodler* di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno Tahun 2022.

Peran Keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang Baik	8	29,6
Cukup	6	22,2
Baik	5	18,5
Sangat Baik	28	29,6
Total	27	100

Pada tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa peran keluarga berada di prosentase sama (29,6%) yaitu masuk dalam kategori hampir sebagian dari sejumlah responden dengan peran kurang baik dan sangat baik, dan sebagian kecil (18,5%) keluarga dengan peran baik.

Tabel 4.9 Distribusi dukungan keluarga tentang perilaku stimulasi toilet training pada anak usia toodler di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno Tahun 2022.

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)		
Kurang Baik	7	25,9		
Cukup	6	22,2		
Baik	7	25,9		
Sangat Baik	7	25,9		
Total	27	100		

Pada tabel 4.9 didapatkan hasil bahwa dukungan keluarga berada di prosentase sama (25,9%) yaitu masuk dalam kategori sebagian kecil dari sejumlah responden dengan dukungan kurang baik, baik, dan sangat baik.

Tabel 4.10 Distribusi perilaku stimulasi toilet training pada anak usia toodler di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno Tahun 2022_____ kategori kurang baik sebanyak 8 responden (100%), sedangkan perilaku stimulasi *toilet training* yang cukup seluruhnya berada pada kategori cukup sebanyak 6 responden (100%), dan peran keluarga yang baik sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 3 responden (60%), sedangkan perilaku stimulasi toilet training yang sangat baik sebagian berada pada kategori sangat baik sebanyak 4 responden (50%).

Berdasarkan hasil uji Spearman's Rho menggunakan program SPSS versi 25.0 didapatkan rs = 0,893 dan p = 0,000 dimana p < 0,05, yang berarti H1 diterima artinya terdapat hubungan peran keluarga dengan perilaku stimulasi toilet training pada anak usia toodler di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno.

Tabel 4.12 Analisa hubungan dukungan keluarga dengan perilaku stimulasi toilet training pada anak usia toodler di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno Tahun 2022.

Perilaku Stin	nulasi	Prosentase	2	Sikap Mahasiswa Pecinta Alam									
Toilet Train	Frekuensi	N ₀ / ₀) Peng				Bu	ruk	Cuk	up	Baik		Tota	al
Kurang Baik	8	29.6		F	%	F	%	F	%	F	%		
Cukup	10	₿7,0 Kι	ırang	2	50,0	1	25,0	1	25,0	4	100,0		
Baik	5	28,5Ct	ıkup	1	4,3	20	87,0	2	8,7	23	100,0		
Sangat Baik	4	34,8Ba	iik	1	4,0	2	8,0	22	88,0	25	100,0		
Total	27	100	Jumlah	4	7,7	23	44,2	25	48,1	52	100,0		
-	Pada tabel 4.10 dapat dijela	skan	- ρ=0,000						r=0,708				

bahwa hampir sebagian (37,0%) perilaku stimulasi *toilet training* cukup dan sebagian kecil (14,8%) perilaku stimulasi *toilet training* sangat baik.

Tabel 4.11 Analisa hubungan peran keluarga dengan perilaku stimulasi toilet training pada anak usia toodler di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno Tahun 2022.

_	Sikap Mahasiswa Pecinta Alam							
Peng	Bu	ruk	Cuk	up	Baik		Tota	ıl
_	F	%	F	%	F	%	F	%
Kurang	2	50,0	1	25,0	1	25,0	4	100,0
Cukup	1	4,3	20	87,0	2	8,7	23	100,0
Baik	1	4,0	2	8,0	22	88,0	25	100,0
Jumlah	4	7,7	23	44,2	25	48,1	52	100,0
ρ=0,000					r	=0,708		

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat dijelaskan bahwa peran keluarga yang kurang baik seluruhnya berada pada

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dijelaskan bahwa dukungan keluarga yang kurang baik seluruhnya kategori kurang baik berada pada sebanyak responden (100%),sedangkan perilaku stimulasi toilet training yang baik sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 5 responden (71,4%), dan dukungan keluarga yang cukup hampir seluruhnya berada pada kategori cukup sebanyak 5 responden (83,3%), sedangkan perilaku stimulasi toilet training yang cukup sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 4 responden (57,1%).

Berdasarkan hasil uji -Spearman's Rho menggunakan program -SPSS versi 25.0 didapatkan rs = 0.833 dan p = 0.000 dimana p < 0.05, yang berarti H1 diterima artinya terdapat hubungan dukungan keluarga dengan

perilaku stimulasi *toilet training* pada anak usia *toodler* di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno.

PEMBAHASAN

1. Peran keluarga dalam perilaku stimulasi *toilet training*

Hasil penelitian yang dilakukan pada keluarga di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno didapatkan hasil bahwa peran keluarga berada di prosentase sama, yaitu masuk dalam kategori hampir sebagian dari sejumlah keluarga dengan peran kurang baik dan peran sangat baik. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian pada membentuk anak. Untuk kepribadian seorang anak harus dimulai sejak usia dini. Apabila keluarga tidak menjalankan perannya dengan baik, maka anak tersebut akan menjadi anak yang kurang mandiri dan selalu tergantung pada orang lain. Peran keluarga yang baik bisa dikarenakan oleh berbagai faktor antara lain umur. pendidikan, dan pekerjaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi peran keluarga adalah keluarga, dijelaskan bahwa sebagian besar keluarga di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno berada pada rentang usia 36-45 tahun. Usia tersebut cara berfikirnya akan lebih matang jika keluarga menerima atau mendapatkan informasi dari orang lain atau dari media lain, keluarga akan menerima informasi dengan baik karena usia yang sudah cukup akan lebih matang cara berfikirnya. Menurut Levison dikutip Ningsih (2017), bahwa usia 31-40 tahun adalah masa tenang. dimana seseorang mengalami stabilitas yang lebih besar. Tugas perkembangan masa ini sudah mulai membentuk keluarga, memilih menjadi orang tua dan mengasuh anak karena secara mental keluarga sudah siap memiliki anak dan dapat bertanggung jawab. Pada usia ini tingkat berfikir keluarga sudah cukup matang, semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematangan dalam berfikir akan lebih matang.

Faktor kedua yang mempengaruhi peran keluarga adalah pendidikan, sebagian besar keluarga di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno berpendidikan SMA. Pendidikan yang tinggi akan lebih mudah untuk memahami sesuatu informasi yang seperti mendapatkan didapatkan. informasi tentang melatih anak untuk membuang air kecil maupun buang air besar yang tepat dan benar dari keluarga atau orang lain, petugas kesehatan, media lain. maupun Menurut Notoatmodio, dikutip Ningsih (2017), menjelaskan bahwa pendidikan yang tinggi akan lebih mudah memahami suatu informasi dan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh. penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Ningsih (2017), semakin tinggi tingkat pendidikan keluarga akan semakin baik pula peran keluarga dalam mengasuh anak dan perkembangan anak.

Faktor ketiga mempengaruhi peran keluarga adalah pekerjaan, hampir sebagian keluarga di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno bekerja sebagai pekerja swasta, dengan pendapat Nursalam sesuai (2018), bahwa adanya suatu pekerjaan pada seseorang akan menyita banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan perhatian khusus. Keluarga yang sibuk dengan pekerjaannya masingmasing tidak bisa berperan penuh dirumah dan tidak mempunyai waktu luang untuk menjalankan peran sebagai keluarga dengan baik.

2. Dukungan keluarga dalam perilaku stimulasi *toilet training*

Hasil penelitian yang dilakukan pada keluarga di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno didapatkan hasil dukungan keluarga berada di prosentase sama, yaitu masuk dalam kategori dukungan kurang baik, baik, sangat baik dan cukup.

Dukungan keluarga mempengaruhi toilet training pada anak karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan paling utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah seorang anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. memberi Keluarga yang dukungan kepada anaknya seperti mengantarkan

anak jika ingin BAB dan BAK ke kamar mandi akan berhasil dalam toiletting. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka perilakunya juga akan semakin membaik. Dukungan optimal diberikan oleh keluarga akan mempengaruhi perilaku stimulasi toilet training pada anak. Menurut Supartini (2019), beberapa cara yang dapat dilakukan untuk dapat menjadi lebih siap dalam menjalankan peran adalah dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak.

Dukungan keluarga yang baik akan lebih memudahkan anak untuk melaksanakan toilet training dan tingkat keberhasilan dalam stimulasi toilet training juga akan semakin besar. Toilet training seharusnya dapat dilaksanakan pada anak usia toodler (1-3 tahun). Kebanyakan balita memperlihatkan tanda-tanda kesiapan antara bulan ke 18-24 bulan, tetapi beberapa balita siap lebih awal atau lebih dari 24 bulan (Pratiwi, 2017). Keluarga yang akan melatih anak untuk melakukan toilet training harus memiliki kesiapan fisik dan kesiapan mental.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar keluarga berpendidikan SMA dan memberikan dukungan yang baik dalam keberhasilan stimulasi toilet training. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Batuatus, dkk (2017), yang mengatakan bahwa responden yang berpendidikan lebih baik menunjukkan cenderung peran mendukung pada toilet training pada anak, hal tersebut dikarenakan keluarga lebih siap dan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih optimal pada anak dalam melakukan toilet training. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka perilakunya juga akan semakin baik. Pendidikan keluarga pada anak menunjang dalam keberhasilan stimulasi toilet training. Hal dikarenakan orang berpendidikan akan lebih mudah paham terhadap sesuatu hal yang mungkin dapat memberikan dampak positif terhadap anak-anknya. Keluarga yang

berpendidikan juga akan lebih mudah paham jika toilet training tidak dilaksanakan sesuai dengan usianya akan mengakibatkan enuresis (mengompol) dan enkropresis (BAB dicelana). Hal ini dapat terjadi pada anak usia pra sekolah maupun sekolah.

3. Perilaku stimulasi *toilet training* pada anak usia *toodler*

Hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno didapatkan hasil bahwa hampir sebagian mempunyai perilaku stimulasi toilet training dengan kategori sama yaitu cukup dan kurang baik. Perilaku stimulasi toilet training pada anak usia toodler sangat dipengaruhi oleh umur dan jenis kelamin anak.

Faktor pertama vang mempengaruhi perilaku stimulasi toilet training pada anak usia toodler adalah usia anak, yang mana sebagian besar di PAUD Permata Tulungagung Baureno berada pada rentang usia 25-30 bulan. Usia dalam mencapai stimulasi toilet training yang optimal adalah 24-25 bulan. Hal ini dikarenakan pada usia ini perkembangan bahasa anak baik verbal maupun non verbal sudah mampu mengkomunikasikan kebutuhannya bereliminasi. dalam Selain itu perkembangan motorik anak pada usia ini juga menunjukkan perkembangan yang lebih matang sehingga dapat mendukung dalam peningkatan kemampuan toilet training pada anak (Hidayat, 2018). Tetapi anak yang berusia 13-36 bulan lebih cenderung keras kepala dan sulit untuk diatur, dikarenakan pada usia tersebut anak memiliki tingkat ego yang tinggi sehingga sulit untuk diajarkan toilet training. Anak akan lebih suka BAB dan BAK disembarang tempat daripada di kamar mandi.

Faktor kedua yang mempengaruhi perilaku stimulasi *toilet training* pada anak usia *toodler* adalah jenis kelamin anak, sebagian besar anak di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno adalah berjenis kelamin perempuan. Anak laki-laki memang memulai dan menguasai *toilet training* lebih lama dibanding dengan anak perempuan.

Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sistem syaraf anak berkembang laki-laki lebih perempuan cenderung jadi pengasuh utama sehingga anak laki-laki tidak memperhatikan sesama anak laki-laki yang menjadi figur panutan sesering anak perempuan, anak laki-laki kurang sensitif dengan rasa basah dikulit mereka Anak perempuan (Dhianita, 2018). biasanya lebih mudah mengikuti perintah dengan baik dan mudah dikendalikan sehingga lebih cepat menangkap dan menirukan apa yang diajarkan oleh keluarganya daripada anak laki-laki yang sulit diatur dan dikendalikan.

4. Hubungan peran keluarga dengan perilaku stimulasi *toilet training* pada anak usia *toodler*

Berdasarkan hasil uji Statistik didapatkan ada hubungan peran keluarga dengan perilaku stimulasi *toilet training* pada anak usia *toodler* di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno.

Peran keluarga mempengaruhi pada toilet training anak karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama untuk anak. Pendidikan yang diperoleh melalui keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dalam perkembangan dan kepribadian anak. Peran keluarga yang baik akan memiliki dampak positif bagi perkembangan anak kedepannya. Perkembangan yang harus dilalui anak salah satunya yaitu toilet training. Berhasilnya toilet training tergantung pada kesiapan anak, keluarga maupun orang tua. Toilet training merupakan aspek penting dalam perkembangan anak mendapatkan harus perhatian keluarga dalam berkemih. Toilet training menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata (Musfiroh, 2018). Anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan

buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usia tumbuh kembang anak. *Toilet training* anak akan diajarkan keluarga untuk bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya dan menghindari kebiasaan buang air kecil dan buang air besar yang tidak semestinya pada tempatnya. Banyak cara yang bisa dilakukan keluarga untuk melatih *toilet training* pada anaknya.

Menurut Douglas (2019), ada dua teknik atau cara yang bisa dilakukan oleh keluarga untuk mengajarkan toilet training pada anaknya. Teknik yang pertama adalah teknik lisan, merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil atau buang air besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada keluarga, akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air besar atau buang air kecil dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan toilet training.

Teknik yang kedua yaitu teknik merupakan usaha untuk modelling, melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh buang air kecil dan buang air besar dengan benar. Dampak yang timbul pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnva anak juga mempunyai kebiasaan yang salah. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi waktu pada saat anak merasakan buang air kecil dan buang air besar, tempatkan anak diatas pispot atau ajak anak ke kamar mandi, berikan pispot pada posisi aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air besar dan buang air kecil, dudukkan atau jongkokkan anak diatas pispot, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan anak pergi ke toilet pada jamjam tertentu, berikan anak celana yang dilepas dan dikembalikan. Dengan cara tersebut, dapat memperkuat perkembangan kognitif, motorik halus,

dan kasar pada anak. Apabila anak menerapkan *toilet training* dengan baik dan benar maka anak akan berhasil dalam melakukan *toilet training*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tria Fatmawati tentang hubungan peran orangtua dengan keberhasilan toilet training pada usia toodler di Desa Tunggal Pager Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto Tahun 2015, peran orang tua dalam mengajarkan toilet training menunjukkan hampir setengah orang tua kurang berperan, keberhasilan dalam mengajarkan toilet training menunjukkan hampirsetengah responden tidak berhasil dalam toilet training. Berdasarkan hasil uji *spearman* terdapat hubungan peran orang tua dengan keberhasilan toilet training pada usia toodler Desa Tunggal Pager Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.

5. Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku stimulasi *toilet training* pada anak usia *toodler*

Berdasarkan hasil uji Statistik didapatkan ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku stimulasi *toilet training* pada anak usia *toodler* di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno.

Dukungan keluarga mempengaruhi toilet training anak karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dukungan keluarga yang baik akan memandang bahwa keluarga bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Bila anak berada dalam keadaan yang mencemaskan atau menghadapi tekanan atau stress. mereka akan sangat menginginkan kehadiran keluarga. Secara spesifik, keberadaan dukungan keluarga yang adekuat terbukti berhubungan dengan pertumbuhan fungsi kognitif, fisik, dan kesehatan emosi. Menurut Friedman (2018), menjelaskan dukungan keluarga secara konsisten memiliki asosiasi positif dengan semua aspek kompetensi sosial dalam diri anak,

termasuk dalam hal ini perilaku *toilet ttraining*.

Selain itu, semakin besar dukungan keluarga semakin besar pula harga diri dalam anak itu, keluarga merupakan role model sebagai letak dasar yang mempengaruhi perilaku anak. Dengan dukungan keluarga, anak akan merasa dihargai, dibantu dan mampu menurunkan stres ketika anak dalam pelatihan *toiletting*. Dalam hal ini, secara emosional anak merasa lega karena diperhatikan dan kesan yang menyenangkan pada dirinya. Anak yang mendapat dukungan keluarga yang tinggi akan mempunyai persepsi bahwa dirinya dibutuhkan oleh keluarga. Partini (2019), bahwa menjelaskan dalam perkembangan anak membutuhkan peran keluarga antara lain sebagai pemelihara kesehatan mental dan fisik, peletak dasar kepribadian yang baik dengan memberikan dukungan berupa bimbingan, menyediakan fasilitas dan motivator diri serta menciptakan suasana aman nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti (2016) yang hasilnya ada hubungan erat antara peran orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3-5 tahun. Keberhasilan toilet training dipengaruhi toilet training anak selama pelatihan. Variabel bebas dalam penelitian ini juga sama yaitu peran peran Dalam orangtua. orangtua didalamnya terdapat peran asih. diantaranya meliputi kasih sayang, rasa aman, dan dukungan.

Kunci utama perilaku yang ditunjukkan anak selama pelatihan toilet training adalah keluarga. Dimana keluarga yang paling lama intensitas ketemu dengan anak. Keluarga adalah teman terdekat anak yang mampu memberikan dampak besar dari sikap dan perilaku anak. Jika keluarga mampu bersikap baik, maka anak akan menunjukkan respon yang baik. Sebaliknya, saat toilet training jika keluarga melarang, mencela mengejek anak akan menyebabkan anak menyalahkan diri sendiri, mudah cemas, melawan, rendah diri dan pemalu (Soedjatmiko, 2019).

PENUTUP

Kesimpulan

- 1) Peran keluarga di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno berada di prosentase sama, yaitu hampir sebagian dari sejumlah responden mempunyai kategori peran kurang baik dan peran sangat baik tentang toilet training.
- 2) Dukungan keluarga di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno berada di prosentase sama, yaitu sebagian kecil dari sejumlah responden mempunyai kategori dukungan kurang baik, baik, dan sangat baik tentang toilet training.
- 3) Hampir sebagian besar perilaku anak usia *toodler* di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno mempunyai stimulasi *toilet training* dengan kategori cukup.
- 4) Terdapat hubungan peran keluarga dengan perilaku stimulasi *toilet training* pada anak usia *toodler* di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno.
- 5) Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan perilaku stimulasi toilet training pada anak usia toodler di PAUD Permata Bunda Tulungagung Baureno.

Saran

1) Bagi Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan sebagai sarana pembanding dalam memperkaya informasi tentang peran dan dukungan keluarga tentang toilet training pada anak usia toodler.

2) Bagi Instansi penelitian

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agar informasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk memperkaya pengetahuan dan keperluan refrensi ilmu keperawatan.

3) Bagi profesi keperawatan

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tentang pengembangan keperawatan anak dalam peran dan dukungan keluarga dengan perilaku stimulasi *toilet training* pada anak usia *toodler*.

4) Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan, pembelajaran dan pengalaman khususnya tentang peran dan dukungan keluarga dengan perilaku stimulasi toilet training pada anak usia toodler.

5) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi dan data dasar dalam penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda dan responden yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Qurrotul. (2021). Hubungan Penggunaan Diapers dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Toodler Usia (1-3 tahun) di Posyandu Desa Ngarum Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. Lamongan: Library UMLA.
- Ayuni, Qurrata Dini. (2020). Buku Ajar Asuhan Keluarga Pada Pasien Post Operasi Katarak. Padang Sumatera Barat: Pustaka Galeri Mandiri.
- Batuatus, dkk. (2017). Pengaruh Peran Ibu dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toodler di Play Group Tarbiyatush Shibiyan Mojoanyar Mojokerto. Hospital Majapahit, 4, 70-82.
- Behrman. (2015). Konsep & Proses Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Danim, Sudarwan. (2017). Peran Orangtua dalam pendidikan anak usia dini. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Dhianita. (2018). Pengaruh
 Pembelajaran Metode
 Demonstrasi Toilet Training
 Pada Anak Usia Dini. Jakarta:
 Grasindo.
- Douglas. (2019). Buku Batita Terlengkap. Jakarta: Dian Rakyat.
- Friedman. (2016). Keperawatan Keluarga(E. Tiar (ed): Edisi 5). Jakarta: EGC.

- Friedman. (2018). Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik. Jakarta: EGC.
- Hidayat. (2018). Gambaran pengetahuan ibu tentang toilet training pada anak usia Prasekolah/TK di TK Al-Azhar Medan.
- Hidayat. (2018). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Edisi Pertama.
 Jakarta: Salemba Medika.
- Hussain. (2017). Hubungan antara motivasi stimulasi toilet training olh ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak prasekolah. Jurnal Penelitian Kesehatan Forikes.
- Jayanti, Dwi Ririn. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan **Tingkat** Kekambuhan Klien Remaja Usia 11-19 Tahun Resiko Perilaku Kekerasan di PONPES Al Asi'ari Dander Bojonegoro. Lamongan: Universitas Muhammadiyah Lamongan.
- Joinson. (2019). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kemenkes RI. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Sekretaris
 Jenderal, Kementerian
 Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Sekretaris Jenderal, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Luqmansyah. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dengan penerapan toilet training pada anak usia toodler di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. http://jtptunimus-gdl-luqmansyah-5215-3-bab
- Megaswara, G. (2015). Hubungan Pola
 Asuh Orangtua Dengan
 Keberhasilan Toilet Training
 pada Anak Pra Sekolah di TK
 Ngestirini Tempel Sleman
 Yogyakarta (Doctoral
 Dissertation, STIKES Aisyiyah
 Yogyakarta).
- Musfiroh, M. (2018). Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training

- Pada Anak. Jurnal Kesehatan Masyarakat, vol 9, no 2, hal 157-166.
- Nadirawati. (2018). Pengaruh
 Pemberian Stimulasi Ibu
 Terhadap Kesiapan Toilet
 Training Anak Toodler Di Desa
 Sukoreno Sentolo Kulon Progo
 Yogyakarta.
- Nasirotus, Ainun Ani. (2021). Hubungan
 Perkembangan Psikososial
 Dengan Prestasi Belajar Anak
 Usia Sekolah di MI Darul Ulum
 Kabunan Kecamatan Balen
 Kabupaten Bojonegoro.
 Lamongan: Universitas
 Muhammadiyah Lamongan.
- Netto. (2020). Pengetahuan ibu berhubungan dengan pelaksanaan toilet training pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Islam Cerliana Kota Pekanbaru.
- Ningsih, Setya. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training Dengan Kebiasaan Mengompol Pada Anak Usia Prasekolah. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Notoatmodjo. (2016). *Metodologi Penelitian Untuk Kesehatan*.

 Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2016). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novi, B. (2015). *Kebiasaan-Kebiasaan buruk sehari-hari*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Nursalam. (2015). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). Pendekatan Metodologi Riset Keperawatan. Jakarta: Sagung Seto.
- Nuryanti. (2016). Hubungan Peran **Orang** Тиа Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Posyandu Sumber Waras Ngentakrejo Lendah Kulon Progo. Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

- Pambudi. (2017). *Pendidikan Keluarga*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Partini. (2019). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta:
 Grafindo Litera Media.
- Rahayu, D. M & Firdaus, F. (2017).

 Hubungan Peran Orangtua
 Dengan Kemampuan Toilet
 Training Pada Anak Usia
 Toodler di PAUD Permata
 Bunda Rw 01 Desa Jati Selatan
 1 Sidoarjo. Journal of Health
 Sciences, 8(1).
- Retno. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada anak usia Todler di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
- Riyanti, Erin. (2017). Peran Ibu Dalam Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia Toodler (1-3 Tahun) Di Desa Pragak Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Siregar Deborah, dkk. (2020). *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Soedjatmiko. (2019). Cara Praktis Membentuk Anak Sehat, Tumbuh Kembang Optimal, Kreatif dan Cerdas Multipel. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sonia. Wiwin. (2021).Hubungan Dukungan Keluarga dan Gaya Hidup dengan **Tingkat** Kepatuhan Diit Hipertensi Pada Lansia di Desa Kendung Kedungadem Kecamatan Kabupaten Bojonegoro. Universitas Lamongan: Muhammadiyah Lamongan.
- Supartini. (2015). Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC.
- Supartini. (2019). Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC.
- Warner. (2015). *Mengajak Anak Pergi ke Toilet*. Jakarta: Arean.
- Widigdo, Agus Muhammad. (2018). Hubungan Peran Keluarga Dengan Personal Hygiene Pada

- Pasien Gangguan Jiwa (Skizofrenia) di UPT Puskesmas Sekaran Kabupaten Lamongan. Lamongan: Universitas Muhammadiyah Lamongan.
- Wong, D.L.dkk. (2018). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Edisi 6. Jakarta: EGC.
- Wyndaele. (2020). *Buku Ajar Pediatri*, *Volume 1*. Jakarta: EGC.